

# FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK MENJADI TIDAK MANDIRI PADA USIA 5-6 TAHUN DI RAUDATUL ATHFAL BABUSSALAM

**Eva Salina, M. Thamrin, Sutarmanto**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email : [eva\\_salina92@yahoo.com](mailto:eva_salina92@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal, faktor eksternal dan faktor paling berpengaruh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 3 guru, 3 anak usia 5-6 tahun yang tidak mandiri dan 3 orang tua anak tidak mandiri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor internal yaitu dari emosi dan intelektual tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Faktor eksternal yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah faktor dari luar diri anak yaitu pola asuh orang tua yang overprotektif.

Kata Kunci : Anak Tidak Mandiri, Faktor internal, Faktor Eksternal.

**Abstract:** This study aimed to describe the internal factors, external factors and most influential factors that cause children to become dependent at the age of 5-6 years in Raudatul Babussalam RA North Pontianak. The method used is descriptive method with qualitative approach. The sample was 3 teachers, 3 children aged 5-6 years who are dependent, and 3 parents's dependent children. The results of the data analysis showed that the internal factors of emotional and intellectual that does not cause the children becomes dependent. External factors that cause children to be dependent is parenting parents and family economic status. While the most influential factors that cause children to be dependent is external factors, namely children parenting parents were overprotective.

*Keywords: Dependent Children, Internal Factors, External Factors.*

Dalam proses perkembangan anak tentu akan memerlukan bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam melakukan sesuatu atau mendukung apa yang dibutuhkan anak tersebut. Tetapi lambat laun anak akan bisa melakukan kegiatan itu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang tua atau orang lain dan belajar untuk mandiri.

Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan yaitu sikap kemandirian anak. Pengertian kemandirian menurut Desmita dalam Wirawati (2013:4) adalah "Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk

mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan”. Kemandirian harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak, hal ini disebabkan dengan kemandirian akan terhindar dari sikap ketergantungan kepada orang lain. Dari sisi kemandirian, kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun sudah dapat mandi sendiri, mengurus dirinya sendiri ketika buang air besar, dapat makan sendiri meskipun masih belepotan, sudah belajar mengikat tali sepatu, melepaskan sepatu tanpa bantuan, dan memakai pakaian sendiri. Sedangkan menurut Yamin dan Sanan (2013:77) “Anak dikatakan mandiri apabila dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi”.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya.

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dengan anak yang tidak mandiri. Sedangkan menurut Solahudin dalam Malau (2012:10) menyatakan terdapat dua faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kemandirian anak-anak usia sekolah yaitu 1) Faktor internal yaitu emosi dan intelektual anak. 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu. Selain itu penyebab anak tidak mandiri menurut Izzaty (2005:201) yaitu “Anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya”.

Jika perilaku tersebut dibiarkan terus menerus maka akan sangat merugikan bagi perkembangan anak, maka permasalahan itu perlu diatasi sehingga anak dapat menjalani kegiatan tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Menurut Izzaty (2005:201), “Bergantung pada anak usia TK adalah sangat lekat atau berlebihan atau ketergantungan dapat dikatakan sebagai perilaku yang sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan sesuatu”. Anak yang tidak mandiri atau ketergantungan bisa mencakup dari segi fisik ataupun dari mental, misalnya anak akan selalu meminta bantuan untuk mengancingkan bajunya, memasang sepatu sekolah atau dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan, biasanya anak yang tidak mandiri akan sulit untuk mengambil keputusan. Adapun Izzaty (2005:201-202) mengungkapkan bahwa gejala-gejala yang tampak pada anak yang bergantung atau tidak mandiri yaitu sebagai berikut: 1) Anak terlihat ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Anak selalu bertanya untuk apa yang harus dilakukannya. 2) Selalu mencari perhatian. 3) Menyenangi kegiatan yang sifatnya berkelompok, namun dia tidak banyak terlibat, hanya mengandalkan temannya saja. 4) Sulit mengambil keputusan, menggantungkan pilihan orang lain atau ikut-ikutan saja.

Namun berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara, penulis menemukan bahwa

banyak anak sudah tampak mandiri dalam hal melakukan dan menyelesaikan kegiatan di sekolah. Tetapi ada juga anak yang tampak tidak mandiri, salah satu contohnya yaitu pada saat kegiatan mewarnai dan menulis di dalam kelas, anak sering mengatakan tidak bisa, sering mengatakan meminta bantuan dengan gurunya, selalu bertanya untuk apa yang harus dilakukannya. Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru agar anak lebih mandiri tetapi masih ada beberapa orang anak yang tidak mandiri atau masih bergantung (*dependent*).

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor apa saja yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri, hal ini dikarenakan betapa pentingnya sikap mandiri harus dimiliki oleh anak agar anak dapat melakukan kegiatan tanpa harus dibantu oleh orang lain dan anak dapat tumbuh dengan memiliki rasa percaya diri. Oleh karena itu untuk mengetahui berbagai penyebabnya penulis mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara”.

## **METODE**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjelaskan secara apa adanya tentang keadaan subjek atau obyek penelitian. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif, hal ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak mandiri serta mendapatkan data yang mendalam mengenai data yang menjadi fokus penelitian. Menurut Miles dalam Prastowo (2010:13) “Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif”. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah dilakukan secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian dengan menggunakan sample purposive. Menurut Sugiyono (2011:300) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Hal ini disebabkan karena peneliti yakin bahwa sumber data yang telah ditentukan bisa memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data hasil wawancara dan observasi, selain itu digunakan juga data dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi 3 orang guru wali kelompok, 3 orang tua dari anak yang tidak mandiri, dan 3 orang anak yang tidak mandiri usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian.

Proses analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:338-345) yaitu terdiri dari :

### **Pengumpulan data (*Data collection*)**

Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian biasanya berupa narasi yang jumlahnya bisa ratusan halaman. Agar informasi “bahan mentah” ini tidak membingungkan peneliti maka perlu uraian atau laporan terinci dalam tahap selanjutnya yaitu reduksi data.

### **Reduksi Data(*Data Reduction*)**

Merupakan proses berfikir sensitif yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Aspek yang peneliti reduksi adalah yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara.

### **Penyajian Data (*Data Display*)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pigtogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Tetapi yang paling sering digunakan dalam menyajikan data yaitu dengan teks bersifat naratif.

### **Pengambilan keputusan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)**

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas sehingga di teliti menjadi jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Raudatul Athfal Babussalam yang beralamat di Jalan Parit Makmur Pontianak Utara. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelompok B dan orang tua anak yang tidak mandiri, menyusun pedoman observasi berupa *check list*, dokumentasi dan catatan lapangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dapat diketahui bahwa ketiga anak merupakan termasuk anak yang tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak adalah pada saat berdoa dia selalu didampingi, dalam mengerjakan tugas mereka juga sering mengatakan tidak bisa sehingga apabila mengerjakan tugas dia tidak pernah selesai tetapi kalau untuk mengenakan atau melepas sepatu masih meminta bantuan dengan orang tua ataupun gurunya. Pada saat diantar oleh ibunya ke sekolah ketiga anak yang menjadi subjek penelitian tidak pernah menangis apabila tidak ditunggu oleh ibunya. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas apabila mereka tidak bisa menyelesaikan tugasnya dia hanya diam dan tidak melakukan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok, AS dan FB termasuk bukan anak yang cerdas sehingga apabila mengerjakan tugas dia perlu perhatian khusus atau

dibimbing dan diberikan petunjuk yang jelas. Sedangkan anak yang berinisial DN termasuk anak yang cerdas. Ketika proses pembelajaran di kelas, AS dan FB tidak pernah mengemukakan pendapatnya atau mau bercerita pada saat apersepsi ataupun evaluasi, sedangkan DN sering bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Menurut guru kelompok, faktor internal yang paling berpengaruh sehingga menyebabkan AS, FB dan DN menjadi tidak mandiri adalah dari intelektualnya. Alasannya karena kalau dari segi intelektual AS dan FB cenderung belum bisa seperti teman-temannya jadi hal tersebut dapat membuat dia cenderung menjadi tidak mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik itu sebelum masuk kelas hingga pulang sekolah. Dari segi emosi, AS dan FB tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Ketika pada saat pembelajaran mereka hanya diam, tetapi apabila ditanya mereka menjawab meskipun seadanya. Tetapi pada anak yang berinisial DN, dia sering menjawab pertanyaan-pertanyaan guru pada saat apersepsi ataupun evaluasi. Selain itu, ketiga anak tersebut sudah mampu mengontrol emosinya, mereka tidak pernah menunjukkan rasa sedih ataupun takut apabila tidak ditunggu oleh ibunya. Sedangkan dari kemampuan intelektual, AS dan FB terlihat sedikit ketinggalan perkembangannya dibanding dengan teman sekelasnya, AS dan FB tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan dari guru ketika dalam kegiatan apersepsi atau evaluasi serta ketika diberikan kedua pilihan, AS dan FB tidak bisa memilih atau mengambil keputusan dan apabila ditanya oleh guru, mereka hanya diam dan biasanya menjawab dengan seadanya. Tetapi, apabila melakukan tugas yang diberikan oleh guru kelas, ketiga anak sering memerlukan petunjuk yang jelas dalam mengerjakannya dan selalu meminta bantuan untuk mengerjakannya karena apabila tidak dibantu mereka tidak pernah mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak akan menyelesaikan tugasnya.

Selain faktor internal, faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah faktor eksternal. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru tentang faktor eksternal, dapat diketahui bahwa DN dan FB merupakan anak tunggal dikeluarganya, sedangkan AS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan berasal dari keluarga mampu yang menjadikan salah satu alasan anak menjadi tidak mandiri. Pada saat kegiatan di kelas, dalam menyelesaikan kegiatan yang guru berikan AS dan FB pernah dibantu oleh temannya serta guru juga biasanya membantu dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas di kelas. Pola asuh yang diterapkan oleh guru pada saat di sekolah adalah bervariasi, ada yang demokratis dan ada juga yang tidak terlalu otoriter tetapi tergantung situasi, ada saatnya anak-anak harus disiplin terutama pada saat berdoa dan disaat tertentu anak-anak beri kebebasan di kelas. Menurut guru faktor eksternal yang paling berpengaruh sehingga menyebabkan ketiga anak tersebut menjadi tidak mandiri adalah berasal dari pola asuh orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga orang tua anak bahwa dapat diketahui kegiatan yang sering dilakukan oleh anak mereka sesudah pulang sekolah biasanya tidur dan ada juga yang bermain dengan temannya, menonton TV dan juga apabila sore ada yang ikut TPA (Taman

Pendidikan Alquran). Ketika di rumah, orang tua AS khususnya ibunya sering membantu kegiatan yang dilakukannya seperti memandikan AS, kalau mau makan dia masih disuapkan, tetapi kalau melepas atau mengenakan sepatu pada saat di sekolah dia biasanya bisa sendiri. Sama halnya dengan DN dan FB, mereka juga sering meminta bantuan ibunya ketika mau mandi dan mengenakan baju. Jika anak lambat dalam melakukan sesuatu ibunya tidak akan marah dan hanya membiarkannya saja. Pada saat di rumah AS, DN dan FB sering dimanjakan oleh orang tuanya dan sering dibantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Karena AS merupakan anak kedua dan anak laki-laki satu-satunya dikeluarga, ibunya cenderung lebih mengekang dan selalu memperhatikannya. Begitu juga dengan DN dan FB, karena mereka berdua merupakan anak tunggal maka kedua orang tua sangat menyayanginya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya adalah overprotektif yaitu selalu membimbing, membantu anaknya dan terlalu melindungi anak. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya lebih mandiri yaitu dengan memberikan kesempatan untuk melakukan apa yang ingin mereka inginkan dan ada juga dengan memberikan sesuatu yang disukainya sebagai imbalan agar anak mau melakukan kegiatan yang ada. Kendala yang orang tua alami dalam mendidik anak mereka agar menjadi mandiri yaitu adanya rasa kasian ketika melihat anaknya melakukan sesuatu sendiri. Tetapi ada juga orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan tersebut biarpun lambat.

Faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab anak menjadi tidak mandiri terdiri dari pengaruh lingkungan tempat anak berinteraksi, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, status dan urutan kelahiran anak serta status ekonomi keluarga. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan faktor dari lingkungan anak dapat meliputi guru yang sering membantu dan membimbing anak dalam proses pembelajaran dan teman yang tidak mendukung AS, FB dan DN dalam membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak. Dalam hal ini, teman sebaya yang terkadang kurang mendukung dan sering mengolok AS sehingga rasa percaya diri anak tidak berkembang. Dalam menyelesaikan kegiatan yang disuruh oleh guru, temannya di kelas sering membantu mereka. Selain itu, ketika sebelum masuk ke kelas, orang tua anak sering membantu melepaskan sepatu anaknya, sering membawakan tas anaknya dan juga apabila pulang sekolah biasanya orang tua juga membantu anak mengenakan sepatunya.

Dari hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan faktor yang paling berpengaruh yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri bahwa faktor yang paling berpengaruh menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh orang tua, hal ini dapat dilihat orang tua yang selalu membantu anaknya membawakan tas, mengenakan dan melepas sepatunya.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 12 Februari 2014 sampai dengan tanggal 04 Maret 2014 di Raudatul Athfal Babussalam yang beralamat di jalan Parit Makmur Pontianak Utara.

Faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun dapat meliputi faktor yang bersifat internal dan faktor yang bersifat

eksternal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu meliputi emosi dan intelektual yang dimiliki oleh anak. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu berasal dari lingkungan, pola asuh dari orang tua, urutan dan status kelahiran anak serta status ekonomi keluarga. Menurut Wiyani (2013:38) “Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga dan faktor pengalaman kehidupan”.

Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Wujud tingkah laku yang tampak dapat berbentuk keberanian yang dapat mengontrol emosi yang dimiliki anak. “Anak yang mandiri secara emosi biasanya dapat mengontrol emosinya dan tidak tergantungnya emosi kepada orang lain” (Desmita, 2009: 186). Jadi jika anak yang tidak mandiri biasanya akan tidak dapat mengontrol emosinya dan emosinya bergantung dengan orang lain sehingga muncul ketidakberanian anak untuk mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya dan tidak bisa mengungkapkan rasa ingin tahu yang dimilikinya. Jadi, berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yaitu emosi yang dimiliki anak tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Hal ini karena ketiga orang anak yang diteliti tidak menunjukkan perilaku yang menjadi fokus penelitian.

Dalam hal ini, faktor intelektual anak dapat berperan penting untuk mengembangkan kemandirian anak, karena apabila anak memiliki kemampuan untuk bertindak ataupun mampu mengambil keputusan dengan sendiri tanpa harus meminta bantuan maka anak akan lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiyani (2013:38) bahwa “Kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak”. Anak yang mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri hanya akan mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berfikir yang sama dengan tindakannya tanpa harus selalu didampingi ataupun dibantu dalam setiap kegiatan.

Faktor lingkungan juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri khususnya pada faktor teman sebaya yang pernah membantu anak sehingga dapat mengakibatkan rasa percaya diri anak akan menjadi kurang dan anak akan selalu membutuhkan bantuan temannya sehingga anak menjadi tidak mandiri.

Menurut Hurlock (1978:208), “Apabila keluarga yang mempunyai satu anak, orang tua akan memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anaknya”. Karena adanya perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan sesuatu sendiri, jadi hal tersebutlah yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Tetapi dari hasil penelitian yang bervariasi dari penyebab anak menjadi tidak mandiri yaitu terdapat anak tunggal dan juga anak kedua, jadi peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor urutan kelahiran anak tidak menjadi salah satu faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri.

Lingkungan keluarga berperan penting untuk membentuk kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga anak memiliki waktu yang

banyak dibanding dengan anak ketika berada di sekolah. Pola asuh yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh overprotektif atau terlalu melindungi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Yusuf (2011:181) yang mengatakan bahwa “Apabila anak yang dibesarkan melalui pola perlakuan yang overprotektif (terlalu melindungi) akan menjadikan anak mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat bergantung dan kurang mampu mengendalikan emosi”. Anak menjadi tidak mandiri dapat disebabkan oleh faktor cara pengasuhan orang tua dan perlakuan pengasuh yang menganggap anak tidak mampu melakukan sesuatu sendiri, selalu membantu anak dalam melakukan sesuatu dan terlalu menuntut anak terlalu tinggi sehingga apabila anak mengerjakan sesuatu dengan lambat maka orang tua akan marah dan mengkritik hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Faktor yang juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri di Raudatul Athfal Pontianak Utara adalah faktor status ekonomi keluarga. Ketiga anak merupakan anak yang berasal dari keluarga mampu. Hal ini disebabkan rata-rata penghasilan dari orang tua berada diatas Upah Minimum Kota (UMK) Kota Pontianak sebesar Rp.1.425.000 perbulan. Penghasilan dari orang tua DN, FB dan AS yang bekerja swasta, berpenghasilan rata-rata diatas Rp.2.000.000 perbulan. Sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak. Jadi, hal tersebut merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah ataupun ibu mempunyai peran yang nyata membentuk perilaku anak, begitu juga dengan kemandirian anak. Apabila anak dimanjakan dan diberikan perhatian yang berlebihan serta pembiasaan atau batasan yang tidak konsisten oleh orang tua maka akan dapat menghambat pencapaian kemandirian anak. Pola asuh dari orang tua kepada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak sehingga sudah semestinya orang tua menyadari bahwa menjadi sosok yang demokratis agar anak dapat memiliki karakter yang mandiri. Sehingga berdasarkan dari paparan di atas, yang menjadi faktor paling berpengaruh menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh yang overprotektif, yaitu pola asuh yang terlalu melindungi anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai faktor – faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam Pontianak Utara, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor internal yang bisa menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun dapat berasal dari faktor emosi dan intelektual anak. Dari kedua faktor tersebut, terlihat bahwa faktor emosi dan intelektual anak yang tidak mempengaruhi tingkat pencapaian kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena dari ketiga anak yang menjadi subjek penelitian tidak menunjukkan perilaku yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan faktor emosi anak sedangkan untuk faktor intelektual, karena hasil penelitian bervariasi yaitu



terdapat anak yang cerdas dan kurang cerdas sehingga dapat disimpulkan bahwa intelektual anak tidak mempengaruhi kemandirian anak dan bukan faktor penyebab anak menjadi tidak.

Faktor eksternal yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam terdiri dari pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga. Dari faktor eksternal tersebut terlihat faktor yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri yaitu pola asuh yang *overprotektif*. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian anak, karena seperti yang diketahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah sering membantu anak dalam melakukan sesuatu dan tidak memberikan kesempatan kepada anak sehingga anak kurang memiliki percaya diri dan lebih tergantung dengan orang tuanya dan orang lain. Selain itu faktor yang menjadi penyebab anak tidak mandiri adalah status ekonomi keluarga yaitu pada keluarga yang tergolong mampu sehingga orang tua memberikan pengawasan dan perlindungan yang berlebihan. Karena adanya perlindungan yang berlebihan, anak menjadi tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang seharusnya mampu dilakukannya.

Dari semua faktor-faktor di atas, faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam adalah faktor dari luar diri anak yaitu pola asuh orang tua yang *overprotektif* atau mengawasi anak secara berlebihan. Kemandirian anak akan tumbuh apabila diberikan kesempatan oleh orang tuanya dalam melakukan sesuatu baik itu kegiatan ataupun mengambil keputusan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru merupakan pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah. Sehingga peneliti menyarankan agar guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri misalnya menyelesaikan tugas tanpa harus sering dibantu, mengenakan atau melepas sepatu sendiri, mengambil buku atau makanan sendiri. Karena salah satu tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan anak dapat mandiri dan bisa melakukan sesuatu tanpa harus sering dibantu oleh orang lain. (2) Diharapkan bagi pihak Raudatul Athfal (RA) untuk melakukan evaluasi bersama secara berkala mengenai perkembangan anak, agar dapat disepakati bersama mengenai cara-cara yang dapat menjadikan anak lebih mandiri dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berperan dalam hal ini yaitu faktor penyebab anak tidak mandiri. (3) Untuk orang tua anak, diharapkan agar dapat lebih memberikan kesempatan anak dan mendukung anak dalam melakukan sesuatu, baik itu dalam melakukan kegiatan ataupun menentukan pilihan. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan

berkembang dengan baik serta memiliki rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2* (penerjemah: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.

Malau, Ervinawati. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina*. Jurnal. Universitas Indonesia.[Online]. (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20313672-S43784-Faktor%20eksternal.pdf>). Diakses tanggal 5 Januari 2014.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wirawati, Tri. 2013. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Di TK Islam Al Kausar*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak.

Yamin, Martinis dan Sanan, JS. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.